

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 529—536

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

STRATEGI MENINGKATKAN DAYA LITERASI MELALUI INDUSTRI MUSIK: KORELASI KEKUATAN LIRIK PUITIS DENGAN LAGU KARYA FIERSA BESARI DI PANGGUNG MUSIK

Dewi Lestari Putri, Nike Lutfi Alfiah, dan Wiviano Rizky Tantowi

Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Indonesia Universitas Jember

mr.vino12@gmail.com

Abstrak

Harus diakui, angka literasi di Indonesia cukup rendah. Berbagai masalah klasik yang sering terjadi adalah kurangnya akses bacaan ke pelosok Indonesia. Selain itu, literasi dianggap sesuatu hal yang cukup sulit untuk dipahami. Bahasa cenderung berat dan asing. Padahal, tidak semua yang berbau literasi distigma untuk golongan tertentu. Sedangkan, di satu sisi musik adalah industri yang paling banyak peminatnya. Pemasukan dari musik bisa menyentuh angka miliaran. Alih-alih karena ketimpangan dua objek yang bertentangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi meningkatkan daya literasi melalui industri musik. Memastikan korelasi kekuatan lirik yang dibuat Fiersa Besari selaku seniman multitalenta yang bergelut di bidang literasi dan musik. Data diperoleh dari studi pustaka. Interpretasi data menggunakan konsep ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi untuk meningkatkan daya literasi cukup ampuh jika dikolaborasikan dengan industri musik. Strategi tersebut cukup untuk memberantas angka literasi yang rendah menjadi tinggi. Hal tersebut bukti bahwa Indonesia juga berwawasan luas.

Kata kunci: literasi, industri musik, fiersa besari, lirik puitis dan lagu

PENDAHULUAN

Setiap perubahan pada revolusi industri membawa keuntungan dan tantangannya sendiri. Pada revolusi industri keempat, internet menjadi kunci utama dan sukses. Internet telah merubah wajah ekonomi di dunia, semua revolusi industrial telah menghasilkan pada perkembangan ekonomi.

Hal ini juga berdampak pada industri musik, musik sebagai bagian penting dari masyarakat dan juga bagian dari masyarakat diseluruh dunia adalah seni yang bertujuan untuk memberi asupan kepada jiwa dan mewarnai emosi melalui lagu. Musik sebagai salah satu sarana hiburan yang dinikmati di dunia mempunyai banyak genre di dalamnya, Salah satunya adalah pop.

Fiersa Bersari adalah seorang penulis dan pemusik Indonesia. Pemuda yang telah berhasil menemukan jati diri, sehingga menghantarkannya kepada penemuan dirinya dan untuk apa ia berada di dunia. Lelaki yang hingga saat ini digandrungi kaum pemuda Indonesia melalui karya-karya serta pengalaman pencarian jati diri yang ia tuangkan dalam sebuah tulisan. Lelaki tersebut adalah Fiersa Besari atau biasa akrab dipanggil ‘Bung’. Selain menulis buku, ia juga merupakan seorang musisi. Fiersa telah merilis 3 album yaitu 11:11, Tempat Aku Pulang, dan Konspirasi Alam Semesta. Ketiga album yang telah ia rilis juga kerap dijadikan playlist wajib yang harus ada di beberapa radio hingga acara musik. Kegemarannya

dalam menulis serta menciptakan lagu dengan gaya sastra yang indah, tak banyak orang tahu bahwa pria kelahiran Bandung ini adalah seorang pendiri komunitas pecinta buku. Komunitas yang ia dirikan diberi nama 'Pecandu Buku'.

Komunitas ini bergerak di bidang literasi yang nantinya bertujuan untuk menyebarkan virus membaca kepada para anggotanya. Hal positif yang didapatkan oleh anggota komunitas ini selain kegemaran dalam membaca, mereka juga sering membuat ulasan buku yang telah mereka baca dan mengunggahnya ke dalam media sosial.

Kaitannya dengan di atas, untuk pemeratakan akses literasi di Indonesia masih serba terbatas. Angka literasi juga rendah. Para aktivis literasi, pemerintah, dan seniman mencoba untuk melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah berkolaborasi dengan musik. Hal tersebut dirasa cukup efektif sebab industri musik di Indonesia cukup berhasil. Pun sosok Fiersa Besari adalah hal yang tepat untuk dijadikan objek, karena dia berkecimpung di dunia literasi dan musik. Oleh sebab itu, kami tertarik meneliti "*Strategi Meningkatkan Daya Literasi Melalui Industri Musik: Korelasi Kekuatan Lirik Puitis dengan Lagu Karya Fiersa Besari di Panggung Musik*"

METODE

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berdasarkan subyek penelitian "*Strategi Meningkatkan Daya Literasi Melalui Industri Musik.*" Obyek penelitian yakni *Korelasi Kekuatan Lirik Puitis dengan Lagu Karya Fiersa Besari di Panggung Musik*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis industri kreatif dan konsep ekonomi kreatif sebab memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrumen pengumpul data dan mengandalkan analisis data, lalu menemukan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangannya bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek yang diteliti (Lexy, 1996). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan data yang diperoleh secara objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif.

Acuan Materi Dasar Analisis

Industri Kreatif

Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Maka dari itu, industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan dalam perekonomian. Peningkatan kesejahteraan pelaku seni dapat ditingkatkan melalui diversifikasi usaha dalam bentuk produk dan jasa sehingga pada akhirnya akan membuka peluang lapangan kerja yang baru. Industri rekaman merupakan salah satu contoh digitalisasi seni pertunjukan dalam bentuk cakram digital (Novi dkk, 2015). Kementerian Perdagangan Indonesia menatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Ada beberapa pemetaan

industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Indonesia sebagai berikut;

- 1) Periklanan, suatu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan.
- 2) Arsitektur, kegiatan yang berkaitan dengan kreatifitas desain bangunan, perencanaan biaya, konservasi bangunan dan pengawasan konstruksi secara menyeluruh.
- 3) Pasar Barang Seni, berkaitan dengan kreatifitas barang-barang dagang asli, unik dan langka dan memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui pemasaran sesuai dengan karakter barang.
- 4) Kerajinan, berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga manusia dari awal pembuatan sampai penyelesaian produknya.
- 5) Musik, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan komposisi, pertunjukkan musik, reproduksi dan distribusi rekaman suara.
- 6) Seni pertunjukkan, suatu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan panggung dan di dasari dengan usaha pengembangan konten maupun produksi yang berkaitan dengan pertunjukkan tersebut.
- 7) Penerbitan dan Percetakan, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan dunia literasi ataupun kepenulisan. Baik itu berupa buku, jurnal, koran, majalah dan sejenisnya.

Pemetaan untuk pengembangan industri kreatif ini dapat memberikan kesejahteraan ekonomi bagi para seniman dan masyarakat dan pendukungnya. Karena pada dasarnya industri kreatif sangat merujuk pada industri budaya yang mengombinasikan konten-konten kreatif yang bersifat kultural. Sehingga hal-hal yang dihasilkan oleh kegiatan industri kreatif ini dapat mengembangkan dan memberdayakan kreatifitas individu maupun kelompok masyarakat yang pada akhirnya untuk mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif.

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah hasil terdorongnya kekuatan dari industri kreatif. Ekonomi kreatif dilahirkan dari industri kreatif yang berkembang dari daya kreativitas individual mau pun kelompok masyarakat (Tomic & Petric). Ekonomi kreatif adalah suatu konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Menurut John Howkins ekonomi kreatif di definisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi banyak masyarakat menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Sedangkan faktor utama dari sebuah ekonomi kreatif adalah adanya suatu gagasan atau ide, dimana ide- ide tersebut dapat membangun suatu aktifitas.

Dampak-dampak yang akan terjadi karena berjalan suatu ekonomi kreatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan pekerjaan, dan pendapatan ekspor sekaligus mempromosikan kepedulian sosial, keragaman budaya, dan pengembangan manusia.
- 2) Aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat mengalami perkembangan yang baik, secara pengembangan teknologi maupun dalam hak kekayaan intelektual dan pariwisata.
- 3) Segala aktivitas ekonomi yang berbasis pengetahuan dengan dimensi pengembangan dan keterhubungan lintas sektoral, memiliki konstruksi yang signifikan
- 4) Dalam pilihan strategi pengembangan ekonomi kreatif adanya tindakan lintas kementerian dan kebijakan yang inovatif dan multidisiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Literasi dan Perkembangannya di Indonesia

Indonesia terdiri dari hamparan pulau yang luas. Suku dan budayanya bermacam-macam. Termasuk dalam kemampuan wawasan literasinya menunjukkan angka yang fluktuatif. Berdasarkan sumber data terakhir yang dilakukan organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada 2016 terhadap 61 negara di dunia, angka baca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana.

Wajar jika sebagian dari masyarakat yang bekerja atau bergelut di dunia perbukuan sempat terpukul. Berbagai upaya dilakukan oleh para aktivis literasi guna meningkatkan kemampuan baca. Bekerja sama dengan pemerintah, para aktivis terbilang cukup lega. Sebab, pemerintah Indonesia turut berperan aktif dalam memecahkan solusi angka literasi yang kecil. Hasilnya tidak sia-sia, Brendan Brown (2018) mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-16 dalam hal gemar membaca dengan durasi waktu 6 jam per-minggu (<https://geediting.com/world-reading-habits/>).

Cara yang dilakukan pemerintah bersama aktivis literasi membuahkan hasil karena adanya sinergitas baik. Kebijakan menetapkan kirim buku gratis setiap tanggal 17 per bulannya, memilih tokoh terpendang sebagai duta baca Indonesia, juga mengaktifkan komite buku di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cukup ampuh memberantas pokok persoalan di dunia literasi.

Kini permasalahan klise seperti tidak terjangkau akses bacaan di daerah pelosok, setidaknya telah sedikit teratasi. Setiap waktu para aktivis literasi memikirkan cara pemerataan yang tepat untuk menjangkau ke semua daerah. Caranya dengan mengadakan even-even buku. Gerakan juga digencarka secara totalitas di media sosial. Akun-akun memberikan edukasi akan pentingnya kegiatan membaca.

“Mengawinkan” Literasi dan Musik

Berbicara perihal seni, ruang lingkungannya sangat luas sekali. Tak bisa dimungkiri bahwa seni yang diterima oleh masyarakat luas adalah seni musik. Berbagai grup band dan penyanyi solo menjamur. Macam-macam genre atau aliran musik di Indonesia menghiasi layar kaca maupun acara. Data menunjukkan potensi valuasi bisnis musik bisa menyentuh Rp 5 triliun bahkan Rp 10 triliun per tahun. Angka ini dapat dicapai asalkan penetrasi internet radio di dalam negeri sejalan dengan tren di Amerika Serikat, yakni mencapai 75% dari total pengguna ponsel pintar (katadata.com). Sungguh menjanjikan Industri musik di Indonesia. Para musisi yang bergelut di industri musik bisa bernafas lega,

Sejatinya seni mengharuskan berkolaborasi antar elemen. Hal tersebut dimanfaatkan oleh seniman pun aktivis literasi untuk mengampanyekan tentang urgensi literasi. Beruntunglah di Indonesia, musisi yang juga ikut bergerak di bidang literasi ada. Jumlahnya pun cukup banyak. Upaya kolaborasi dilakukan sebab jalan tersebut dirasa cukup efektif. Mengawinkan musik dengan literasi.

Acara di Indonesia sangat beragam. Di mulai dari panggung-panggung kecil yang dilakukan oleh seniman Indonesia bernama Ferry Curtis. Dia memulai banyak gerakan membaca sejak tahun 2000-an di berbagai daerah. Bahkan, belum lama ini dia digayet Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia membuat album 'Jangan Berhenti Membaca' berisi lima lagu bertema literasi.

Ada lagi seperti Zulkhair Bobby yang konsisten terhadap panggung-panggung kecil di perpustakaan miliknya, bernama Kedai Buku Jenny. Bobby seringkali mengadakan acara bertajuk KBJamming untuk membuka ruang literasi dan musik. Berkat ruang kreatif tersebut, kemudian literasi menjadi lebih akrab masuk di semua sektor. Bobby melalui Kedai Buku Jenny juga sering mengadakan diskusi, pelatihan teater anak-anak, serta praktik kebudayaan mengenai politik, sosial, perkembangan kota, musik, dan sebagainya.

Pada skala acara yang lebih besar, ada gelaran "The Readers Fest 2018". Tema yang diangkat adalah 'Selebrasi Literasi dan Musik dalam Festival'. Acara tersebut menggabungkan bazar buku, talkshow, dan pagelaran musik menghadirkan sejumlah bintang tamu dan musisi indie.

Literasi dan Kata-Kata Puitis.

Seringkali masyarakat enggan membaca karena buku dianggap media paling sulit untuk dipahami. Alasan seperti kosakatanya berat, tulisannya tidak runut, termasuk buku merupakan karya multitafsir seringkali dilontarkan oleh sebagian orang. Padahal, buku bukanlah sesuatu yang sulit dipahami. Penjelasannya disesuaikan dengan segmentasi pembaca. Misalnya, Bahasa khas anak-anak hanya akan ditemui pada buku tentang anak, tidak di buku untuk remaja. Begitu pun dengan buku tentang ilmu eksak, tidak ada kata-kata yang mengandung puitis.

Fakta di lapangan, literasi terkena stigma anggapan yang minat adalah golongan tertentu. Kalau pun orang tersebut gemar membaca, sebagian disebabkan adanya

kecenderungan mengalami hal-hal yang bersifat pribadi. Sebagai pelampiasannya, yakni membaca karya-karya sastra yang tujuannya memang sebagai hiburan.

Hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa penggiat literasi dan penulis untuk memerangi angka literasi rendah. Penulis memproduksi karya buku dan tulisan yang sekiranya diterima oleh semua kalangan. Buku yang ringan namun menitikberatkan pada estetika, dalam hal ini kata-kata, cukup berhasil untuk ‘senjata perang’. Tentu yang dikerahkan adalah seniman multitalenta. Salah satu contohnya adalah Fiersa Besari. Dia dikenal sebagai penulis dan pemusik Indonesia. Sebagai penulis, Fiersa telah menghasilkan enam novel. Ia juga mendirikan Komunitas Pecandu Buku.

Korelasi Lirik Puitis dalam Lagu Fiersa Besari di Panggung Musik

Nama Fiersa Besari tidak asing dalam belantika musik dan literasi Indonesia. Karya-karya bukunya berjajar rapi di rak *best seller* toko buku seluruh Indonesia. Dia menciptakan buku cerpen, novel, prosa liris termasuk catatan perjalanan saat berkelana ke seluruh Indonesia. Penulis yang melejit karena buku *Garis Waktu* ini seringkali berbicara tentang isu patah hati, sosial, dan kemanusiaan. Hal yang paling menonjol dari karya bukunya adalah kosa kata yang tajam dan membuat pembacanya terkagum. Pembaca seakan terbius atas pilihan diksi yang dipilih Fiersa.

Selain sebagai penulis, Fiersa Besari dikenal sebagai musikus. Dalam karir bermusiknya, Fiersa Besari telah menghasilkan dua album, yaitu ‘11:11’ (2013) dan ‘Tempat Aku Pulang’ (2014). Beberapa lagu yang terkenal yang ada di albumnya di antaranya adalah ‘Celengan Rindu’, ‘Waktu yang Salah’, dan ‘April’. Lagu Fiersa hingga kini tembus di atas 2 juta kopi keping lagu. Karya musiknya bertengger di semua aplikasi musik.

Salah satu kekuatan dari setiap karya buku dan lagu Fiersa Besari adalah diksi yang digunakan. Puitis namun mudah dipahami. Fiersa mampu menggunakan diksi dengan tepat untuk hal yang memang semestinya dia resahkan pada kehidupan sosial dan fenomena manusia sehari-hari. Seperti lirik ini contohnya:

Waktu yang Salah

Ciptaan: Fiersa Besari

*Jangan tanyakan perasaanku jika kau pun tak bisa beralih
 Dari masa lalu yang menghantuimu, karena sungguh ini tidak adil
 Bukan maksudku menyakitimu, namun tak mudah 'tuk melupakan
 Cerita panjang yang pernah aku lalui, tolong yakinkan saja raguku
 Pergi saja engkau pergi dariku, biar kubunuh perasaan untukmu
 Meski berat melangkah, hatiku hanya tak siap terluka
 Beri kisah kita sedikit waktu, semesta mengirim dirimu untukku
 Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah
 Hidup memang sebuah pilihan, tapi hati bukan 'tuk dipilih
 Bila hanya setengah dirimu hadir dan setengah lagi untuk dia
 Pergi saja engkau pergi dariku, biar kubunuh perasaan untukmu
 Meski berat melangkah, hatiku hanya tak siap terluka
 Beri kisah kita sedikit waktu, semesta mengirim dirimu untukku*

STRATEGI MENINGKATKAN DAYA LITERASI MELALUI INDUSTRI MUSIK: KORELASI KEKUATAN LIRIK PUITIS DENGAN LAGU KARYA FIERSA BESARI DI PANGGUNG MUSIK

*Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah
Bukan ini yang ku mau
Lalu untuk apa kau datang?
Rindu tak bisa diatur
Kita tak pernah mengerti
Kau dan aku menyakitkan
Pergi saja engkau pergi dariku, biar kubunuh perasaan untukmu
Meski berat melangkah, hatiku hanya tak siap terluka
Beri kisah kita sedikit waktu, semesta mengirim dirimu untukku
Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah
Di waktu yang salah*

Lirik di atas cukup sederhana. Tidak ada kosa kata yang membuat pusing. Dalam dunia literasi sastra, lirik di atas seperti senandika atau prosa liris, hanya ada tokoh aku dan kamu. Topik yang diangkat pun cukup banyak dialami oleh semua orang. Tentang patah hati. Lagu di atas adalah strategi Fiersa dalam meningkatkan daya literasi ke semua khalayak. Lagu tersebut mematahkan anggapan bahwa literasi tidak selalu mengangkat isu atau topik yang berat dengan kata-kata puitisnya.

Ada lagi salah satu karya Fiersa yang berjudul Senja Bersayap. Bercerita tentang kehilangan sahabat terbaik yang lebih dulu berpulang. Secara lirik, diksi yang digunakan bernuansa sastra. Indah sekali. Namun, Fiersa berhasil mengemas liriknya menjadi lebih mudah dipahami. Adapun liriknya sebagai berikut:

*Senja Bersayap
Ciptaan: Fiersa Besari*

*Semua berkumpul jadi satu
Awan kita sudah menggantung pada sayap matahari
Selebihnya hanya ada mimpi-mimpi yang teracuhkan
Keberadaan kita lebih nyata dari para pengendara siang
Kita menikmati pemandangan hidup dari pelataran surga
Melihat insan yang tak pernah lelah bercinta melawan arah kiblat
Berusaha keras menyantap titik-titik bahagia
Yang tersedia dalam sudut pandang Tuhan
Yang kita anggap berbeda nama
Menatap lembut kecupan sore
Hingga membuat perangah hebat di mata cakrawala
Rindu kita lebih jalang
Hati kita lalu lalang
Ragu kita makin hilang
Hangat kita selalu datang
Senja bersayap
Jingga menguning senyap
Pada hari yang hampir gelap
Aku terus menimang dua hati yang kini sudah genap*

SIMPULAN

Lagu Senja Bersayap merupakan puisi yang dibacakan dan dinyanyikan oleh Fiersa Besari. Setiap kali Fiersa bermusik, dia membawakan lagu-lagu ciptaannya yang berasal dari setiap tulisannya. Bahkan, Fiersa pada saat menerbitkan buku *Konspirasi Alam Semesta* dan *11:11*, menyisipkan lagu-lagu yang bisa diunduh pada kode bar di halaman bukunya. Lagu tersebut dialihwahanakan dari sebuah tulisan karangannya.

Strategi meningkatkan daya literasi pada industri musik memang cukup ampuh. Tak heran sebagian aktivis mengistilahkan kegiatan upaya kolaborasi literasi dan musik menjadi literasi musik. Waktu belakangan ini, juga muncul dan banyak yang gemar dengan genre folk. Genre musik yang lirik-liriknyanya nyastra dan syahdu.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Novi, Ikwan, Heru, Sudartomo. 2015. *Perempuan Seni Tradisi*. Jurnal KARSA. Volume 23. 17 April 2020.
- Brown, Brendan.2018. _____ <https://geediting.com/world-reading-habits>
<https://katadata.co.id/berita/2018/10/30/basis-data-tertata-pendapatan-industri-musik-capai-rp-10-triliun>
- Tomic-Koludravic, Inga & Mirko Petric. 2005. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy" dalam *The Emerging of Creative Industries in Southern Europe*. Ed. Nada Svob-Dokic. Zagreb: Institute for International Relations.